

Manajemen Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Kesiswaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri

Andi Warisno

Institut Agama Islam (IAI) An Nur Lampung, Indonesia

Email: warisno@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik internalisasi karakter religius pada siswa melalui sistem manajemen siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulang Bawang dan bagaimana model pembentukan karakter religius melalui sistem manajemen siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulang Bawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan tiga pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman, dengan tahapan: pengumpulan data, pengumpulan data, penyajian dan penarikan data serta pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan kredibilitas, ketergantungan, dan kesesuaian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik internalisasi karakter religius pada siswa melalui sistem manajemen siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulang Bawang melalui 4 (empat) proses, yaitu: (a). proses perencanaan dilakukan dengan memberikan pengetahuan/informasi teoritis; (b). Proses pelaksanaan melalui kegiatan ubudiyah dan ekstrakurikuler; (c). Proses pembiasaan melalui pembentukan budaya religius, (d). monitoring (evaluasi) secara terus menerus berupa pemberian kartu monitoring kegiatan ubudiyah dan ekstrakurikuler serta melalui tawasukh (gotong royong) mengingatkan dengan keteladanan dan penilaian masyarakat. Model internalisasi karakter religius pada siswa melalui sistem manajemen siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulang Bawang meliputi 3 tahap, yaitu: tahap transformasi nilai (moral knowing), tahap transaksi nilai (moral feeling/moral loving), dan transinternalisasi. panggung (perbuatan moral/moral)

Kata kunci: *Manajemen internalisasi, Karakter Religius, Sistem Kemahasiswaan.*

Abstract

This study aims to determine how the technique of internalizing religious character to students through the student management system at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulang Bawang and how to model religious character formation through the student management system at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulang Bawang. This study uses a qualitative approach with a descriptive qualitative research design. This research was conducted with three data collection, namely: observation, interviews and documentation. This study was analyzed using an interactive data analysis model from Miles and Huberman, with the stages: data collection, data collection, data presentation and withdrawal and checking the validity of the findings carried out with credibility, dependability, and suitability. The results of this study indicate that the technique of internalizing religious character for students through the student management system at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulang Bawang is through 4 (four) processes, namely: (a). the planning process is carried out by providing theoretical knowledge/information; (b). The implementation process through ubudiyah and extracurricular activities; (c). The process of habituation through the formation of religious culture, (d). continuous monitoring (evaluation) in the form of providing monitoring cards for ubudiyah and extracurricular activities as well as through tawasukh (mutually) reminding by example and community assessment. The internalization model of religious character for students through the student management system at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulang Bawang includes 3 stages, namely: the value transformation stage (moral knowing), the value transaction stage (moral feeling/moral loving), and the transinternalization stage (moral doing/moral)

Keywords: *Internalization management, Religious character, Student system.*

PENDAHULUAN

Madrasah menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik pada ranah yang lebih komprehensif, seperti aspek intelektual, moral, spiritual, dan keterampilan secara padu (Adnan, 2017). Madrasah diyakini akan mampu mengintegrasikan kematangan religius dan keahlian ilmu modern kepada peserta didik sekaligus. Dengan kemampuan itu, madrasah akan mampu pula mencetak insan-insan cerdas, kreatif, dan beradab untuk menghadapi era globalisasi (Sukiyat, 2020). Selama ini, karakteristik madrasah hanya dipahami sebatas institusi pendidikan yang menyajikan mata pelajaran agama semata. Padahal, lebih dari itu madrasah merupakan perwujudan dari nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan madrasah. Suasana madrasah yang melahirkan karakteristik tersebut mengandung unsur-unsur, seperti: Perwujudan nilai-nilai keislaman dalam keseluruhan kehidupan madrasah, kehidupan moral yang beraktualisasi, manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat (Tantowi, 2022). Khusus mengenai manajemen tersebut, memang jumlah madrasah yang sudah mampu melakukan manajemen pendidikan secara baik belum banyak jumlahnya.

Hal tersebut seringkali disebabkan oleh kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) masih sangat minim, ditambah lagi dengan jauhnya anggaran yang diberikan di banding sekolah umum, turut memperlemah kualitas manajemen madrasah (Warisno, 2017). Salah satu upaya pemaksimalan kualitas pendidikan adalah melalui peningkatan kualitas manajemen yang berbasis karakter. Karakter dapat juga dirujuk pada konsep *to mark* atau menandai, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang (Murtafiah, 2022). Selain itu, berkarakter bisa pula dipahami dengan kesanggupan untuk bertindak proaktif, bukan reaktif. Proaktif berarti menggunakan peralatan dalam diri untuk merujuk pada prinsip-prinsip kehidupan, seperti keadilan, integritas, kejujuran, martabat, pelayanan, kualitas, dan pertumbuhan. Adapun komponen-komponen atau unsur-unsur yang akan dikelola dalam manajemen madrasah berbasis karakter, yaitu: Pertama, pembenahan kurikulumnya sesuai rancangan pendidikan yang berbasis karakter, maka kurikulum yang di desain itu harus memuat empat unsur pokok, yaitu: Olah hati, meliputi: beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani untuk mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Olah hati selalu bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional. Olah pikir, meliputi: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, rasa ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif. Olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual. Olah raga, meliputi: bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, ceria, kompetitif, dan gigih. Olah raga bermuara pada pengelolaan fisik. Olah rasa atau karsa, meliputi: ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong-royong, nasionalis, kosmopolitan, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Olah rasa bermuara pada pengelolaan kreativitas (Abror, 2020).

Pendidikan merupakan kunci pembuka ke arah kemajuan suatu bangsa, pendidikan yang maju dan kuat akan mempercepat terjadinya perubahan sosial, dan pendidikan yang mundur akan kontra produktif terhadap jalannya proses perubahan sosial, bahkan dapat menimbulkan ketidakharmonisan tatanan social (Duryat, 2021). Pendidikan di Indonesia secara umum memiliki tiga persoalan utama yakni finansial, administratif dan kultural. Jika ketiga permasalahan ini dapat diminimalisir, maka upaya mewujudkan cita-cita Nasional akan dapat di lakukan. Karena eksistensi pendidikan pada dasarnya adalah untuk membangun pribadi manusia terdidik, namun demikian pendidikan itu akan menjadi lebih fungsional, apabila berbagai macam persoalan penghambat pendidikan ditiadakan (Andriani *et al.*, 2022)

Karakter religius di lingkungan madrasah atau pendidikan lainnya, harus tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari semua warga madrasah yang meliputi karyawan, guru, para siswa, dan kepala madrasah (Murtafiah, 2022). Manajemen kesiswaan adalah penetaan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah/madrasah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara oprasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalu proses pendidikan di sekolah (Indrawan and Pedinata, 2022). Berdasarkan pada uraian yang sudah dideskripsikan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian lanjut dengan judul "Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Kasus Di Madrasah

Aliyah Al-Ittihadiyah, kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan)”.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Arti lain dari pendekatan kualitatif, yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang tampak, atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung (Fadli, 2021). Pelaksanaan penelitian kualitatif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu (Moleong, 2002). Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Tulang Bawang. Sumber data yang digunakan menurut cara pemerolehannya, data dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh pihak lain dan biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada 3 macam, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif pengecekan keabsahan temuan dapat dilakukan dengan *credibility*, *dependability*, dan *comfirmability* (Milles and Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teknik Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di MTs Negeri 1 Tulang Bawang

Manajemen kesiswaan merupakan penetaan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu madrasah/madrasah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara oprasional dapat membantu teknik pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di madrasah (Izzah, 2022). Sedangkan system manajemen kesiswaan ini merupakan teknik pengaturan elemen-elemen yang saling berkaitan peserta didik mulai masuk sampai keluar yang terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan model evaluasinya. Nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs Negeri 1 Tulang Bawang yaitu berupa nilai ketaqwaan, Muraqabah (Merasa diawasi Allah), Keihlasan, Kejujuran, Amanah, Kesopanan (Sopan santun), Istiqomah (Konsisten) Tolong-Menolong (Ta’awun), Tawasukh (saling menasehati/mengingat), Kebersihan, Kompetitif, dan Berjiwa Qur’ani sudah menjadi suatu nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, tentunya hal ini membutuhkan teknik-teknik khusus yang dilakukan oleh pihak Madrasah, karena internalisasi bukan suatu yang instan tetapi sesuatu yang membutuhkan proses dan teknik (TINAH, 2019). Adapun internalisasi nilai religious di MTs Negeri 1 Tulang Bawang tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Proses Perencanaan

Tahap ini dapat dilakui dengan beberapa kegiatan yang dirancang untuk memberikan informasi atau pengetahuan secara verbal antara guru/pendamping dan murid serta antara murid dan murid. Kegiatan ini dapat melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan masa orientasi madrasah (MOS), KBM di dalam kelas, ceramah agama (kultum, peringatan HBI), diskusi, tartil (baca Qur’an), amanat dalam upacara bendera, yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut ini:

- a) Kegiatan Masa Orientasi Siswa MTs Negeri 1 Tulang Bawang memulai proses internalisasi karakter religius kepada siswa sejak siswa baru mengikuti kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa Baru). MOS ini sebagai program kerja dari waka kesiswaan yang menjadi wahana untuk memulai mengenalkan nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs Negeri 1 Tulang Bawang. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Kamilah, S.Pd.I sebagai berikut:

“Sebagai guru yang menangani bidang kesiswaan bersamaan dengan para guru dan tim ubudiyah, kami mempunyai tugas untuk memberikan pembinaan keagamaan kepada siswa sesuai tingkat kemampuannya masing-masing sejak mereka masuk menjadi murid disini. Oleh karena itu, kami memberikan pembinaan keagamaan itu semenjak diadakan MOS. Pada saat MOS mereka dikenalkan pada tata tertib, kegiatan akademik, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ubudiyah maupun nilai-nilai religius yang ada di Madrasah ini.”

Jadi Masa Orientasi Siswa Baru (MOS) merupakan salah satu wahana untuk mensosialisasikan budaya-budaya religius serta kegiatan keagamaan yang ada di MTs Negeri 1 Tulang Bawang. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang pertamakali dilakukan oleh MTs Negeri 1 Tulang Bawang untuk menginternalisasikan karakter religius kepada siswa.

- b) KBM Pembelajaran Agama di dalam Kelas Guru Agama adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa. Oleh karena itu, guru Agama mempunyai rencana dalam rangka memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai religius bagi siswa melalui kegiatan intrakurikuler, yakni pembelajaran di kelas melalui materi agama seperti Fiqih, Qur'an hadits, Akidah Akhlaq maupun tarikh (SKI) disamping juga bahasa arab. Program pemberian pengetahuan nilai-nilai religius secara teoritis yang dilakukan oleh guru mata pelajaran agama ini secara terperinci tercantum dalam perangkat pembelajaran yang berupa silabus dan RPP berbasis karakter yang ada di MTs Negeri 1 Tulang Bawang. Hal di atas sesuai dengan apa yang disampaikan bapak Paridah, S.Pd berikut ini:

"Pada saat pelajaran Agama (fiqih) saya selalu menyampaikan secara teoritis nilai-nilai karakter termasuk karakter religius yang termuat dalam setiap materi pelajaran. Misalnya pada saat mengajarkan materi zakat berarti di situ terkandung nilai keikhlasan, nilai tolong menolong, nilai kepedulian, dan lain sebagainya. Selain itu saya juga sampaikan disertai dalil-dalil yang mendukung baik dari al-Qur'an maupun hadis sehingga siswa benar-benar tahu bahwa Islam itu memang sarat dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan."

- c) Ceramah Agama (Kultum, Peringatan HBI) Kultum merupakan rangkaian acara dalam kegiatan setelah sholat dhuha yang dilaksanakan di musholla madrasah. Kultum ini diikuti oleh seluruh siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu Pujiberikut ini:

"Kultum adalah kegiatan yang rutin setelah sholat dhuha. Pada saat kegiatan kultum di musholla, saya dan para guru yang ditunjuk selalu menyisipkan nilai-nilai religius yang harus dijunjung tinggi oleh siswa. Misalnya nilai-nilai ketaqwaan dan nilai-nilai keikhlasan. Meskipun kultum ini hanya sebentar, tetapi karena dilaksanakan secara rutin setiap hari jadi diharapkan siswa selalu mendapatkan nasehat-nasehat spiritual. Dengan begitu siswa akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai tersebut menjadi suatu karakter."

Jadi kultum merupakan salah satu moment yang digunakan untuk memberikan materi-materi keagamaan secara teoritis kepada siswa di MTs Negeri 1 Tulang Bawang. Pada saat kultum siswa mendapatkan tambahan materi mengenai nilai-nilai Islam termasuk di dalamnya mengenai nilai-nilai religius yang harus diinternalisasikan menjadi suatu karakter yang harus dimiliki oleh siswa-siswi MTs Negeri 1 Tulang Bawang. Selain kultum, ceramah agama pada peringatan hari besar Islam (HBI), seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi juga mampu menjadi transformasi nilai Religius bagi siswa yang biasanya diambil dari penceramah dari luar madrasah.

- d) Diskusi Ilmiah Kegiatan diskusi dilaksanakan dengan waktu yang kondisional. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peneliti melihat bahwasannya di forum ini siswi-siswi diberikan kebebasan untuk menanyakan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi seperti permasalahan mengenai haid, permasalahan mengenai pergaulan dengan teman lawan jenis, maupun permasalahan yang berkaitan dengan keluarga mereka. Jadi forum ini terkesan lebih terbuka dan komunikatif jadi para murid antusias mengikuti kegiatan ini. Adapun tempat diskusi dapat dimana saja, di kelas, di musholla bahkan di lorong kelas.
- e) Baca Al Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan membaca Al-qur'an ini dilakukan setiap hari pada jam 07.15- 07.30, selama 15 menit seluruh kelas serempak membaca Al-qur'an bersama-sama. Kegiatan ini menanamkan siswa pada kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan mengawali pagi belajar firman-firman Allah.
- f) Amanat dalam Upacara Bendera Transformasi nilai yang tidak kalah pentingnya adalah melalui media upacara bendera setiap hari senin. Moment ini digunakan oleh pihak madrasah untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam sambutan atau amanat Pembina upacara yang jadwalnya selain kepala madrasah juga bergantian satu guru dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang sampaikan oleh Kepala Madrasah, bapak Poniman S.Pd.MM sebagai berikut:

"moment lain yang saya gunakan untuk memberikan arahan terhadap penanaman religius adlah ketika

upacara. Jadi amanat Pembina upacara ini isinya adalah wejangan-wejangan keagamaan mengenai akhlaq mereka pada Allah, pada sesama dan juga lingkungan selain sebagai bahan informasi dan evaluasi.”

- 2) Proses Pelaksanaan Proses pelaksanaan ini dengan jalan adanyakomunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbalbalik. Selain pemberian materi secara teoritis di kelas maupun diluar kelas dengan berbagai macam kegiatan sepertiMOS, ceramah, kultum, diskusi dan sebagainya melalui banyak kegiatan. Dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa yaitu dengan cara mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler maupun kegiatan ubudiyah sebagai berikut:
 - a) Shalat Dhuhur Berjamaah Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di MTs Negeri 1 Tulang Bawang, kegiatan shalatdhuhur ini dilaksanakan oleh siswa pada saat selesai jam KBM yakni sekitar jam 11.50-12.30 WIB di mushalla MTs Negeri 1 Tulang Bawang. Adapun imam dari shalat jamaah dhuhur ini yaitu kondisional yang biasanya dariguru Ubudiyah. Ketika peneliti menanyakan kepada salah satu siswa kelas 8, salah satu siswa ia menjawab sebagai berikut: *“kalau dulu saya sering meninggalkan sholat bu, tapi setelah saya disini (MTs Negeri 1 Tulang Bawang) selalu melakukan sholat berjama’ah. Jadi jika kalau tidak sholat bagaimana begitu rasanya, meskipun kalau dirumah, sholat dhuha ya kadang sholat kadang tidak. Jadi lebih rajin sholatnya.”* Jadi shalat dhuhur berjamaah merupakan kegiatan keagamaan yang ada di MTs Negeri 1 Tulang Bawang yang sudah rutin dilaksanakan setiap hari setelah KBM klasikal.
 - b) Istighotsah Kegiatan istighasah ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu setiap hari jum’at. Kegiatan ini bertempat di aula MTs Negeri 1 Tulang Bawang dengan tujuan mendapatkan berkah dari istighosah agar para siswa diberi kelancaran dalam menuntut ilmu, khususnya siswa kelas 3 yang akan menghadapi ujian akhir nasional diberi kelancaran dan semua bisa lulus. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Maryam selaku guru BK sebagai berikut: *“...istighotsah di madrasah ini dilaksanakan setiap hari Jum’at setelah selesai melaksanakan sholat dhuha. Karena madrasah ini berhaluan ahlusunnah, ya istighotsah wajib kita laksanakan.*
 - c) Melaksanakan Kurban Kurban menjadi salah satu agenda kegiatan dariMTs Negeri 1 Tulang Bawang yang dilaksanakan setiap hari raya Idul Adha. Adapun dana untuk membeli hewan kurban ini berasal dari iuran siswa, guru, serta sumbangan lain. Teknik internalisasi nilai-nilai religius khususnya dalam rangka menanamkan nilai keihlasan kepada siswa yang dilakukan oleh MTs Negeri 1 Tulang Bawang melalui penyembelihan hewan kurban ini memang belum memenuhi syarat penyembelihan kurbankarena syarat hewan kurban jika itu berupa sapi hanya untuk 7 orang dan jika kambing hanya untuk satu orang, sementara hewan kurban yang disembelih di MTs Negeri 1 Tulang Bawang merupakan hasil iuran bersama warga Madrasah. Meskipun dikatakan belum memenuhi syarat, namun kegiatan penyembelihan hewan kurban yang diperoleh dari iuran siswa di MTs Negeri 1 Tulang Bawang ini untuk menanamkan nilai keihlasan pada siswa.
 - d) Amal Jariyah Amal jariyah merupakan salah satu program kegiatan MTs Negeri 1 Tulang Bawang yang dilaksanakan hari jum’at untuk infaq pembangunan musholla disamping juga dimusholla ataupun perpustakaan telah disediakan kotak khusus yang setiap saat siswa dapat memasukkan infaqnya disana. Jadi dengan kegiatan amal jariyah atau infaq ini MTs Negeri 1 Tulang Bawang berteknik menginternalisasikan nilai-nilai religiuskepada siswa khususnya mengenai nilai keihlasan agar siswa terbiasa beramal secara ihlas meskipun sedikit. Karena bukan sedikit atau banyak yang berteknik ditekankan disini, tetapi kemauan untuk berbagi itu yang jauh lebih penting.
 - e) Bersih- Bersih (Kelas dan Lingkungan Madrasah) Kegiatan membersihkan kelas dan lingkungan Madrasah merupakan salah satu kegiatan rutin setiap hari yang diagendakan oleh bidang kesiswaan melalui piket kelas di MTs Negeri 1 Tulang Bawang. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa-siswi MTs Negeri 1 Tulang Bawang menjaga kebersihan maupun kesucian. Kegiatan ini bersifat wajib untuk seluruh siswa MTs Negeri 1 Tulang Bawang sesuai dengan jadwal yang ditentukan di dalam piket kelas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap setelah selesai KBM. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Poniman S.Pd.MM di MTs Negeri 1 Tulang Bawang berikut ini: *“saya sangat menjunjung tinggi “annadhofatu minal iiman” sebagai orang islam harus menunjukkan kebersihannya karena sebenarnya dengan bersih itu sendiri kita akan merasa nyaman, bisa dilihat*

lingkungan kami bahkan satu bungkus permen pun jika saya lewat saya akan mengambilnya dan membuang ke sampah hal itu sering dilihat oleh anak-anak dan itu sangat menginspirasi mereka, piket sepulang madrasah pun kita kontrol ibu Puji (Waka Kesiswaan) sering kali keliling kelas untuk mengontrol kebersihan kelas sampai pada kebersihan tong sampah, jadi kebersihan ini adalah tanggung jawab semuanya, kita punya tukang kebun tapi khusus membersihkan halaman dan taman besar madrasah sedangkan tanaman depan kelas itu tanggung jawab siswa sehingga ada piket tanaman juga setiap kelasnya”.

3) Proses pembiasaan. Tahap ini pada ujungnya adalah terciptanya budaya religius di Madrasah berdasarkan nilai-nilai yang dikembangkan. Penciptaan budaya religius di Madrasah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai religius bagi siswa, hal ini dikarenakan sebagian besar waktu dalam sehari dihabiskan oleh siswa di Madrasah baik dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik, begitu juga dengan MTs Negeri 1 Tulang Bawang juga perlu menciptakan budaya religius dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswanya. Adapun budaya yang dikembangkan di MTs Negeri 1 Tulang Bawang adalah sebagai berikut:

a) Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MTs Negeri 1 Tulang Bawang. Hal ini tercermin dari perilaku para siswa ketika ketemu dengan guru mereka atau sesama murid. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh waka kesiswaan sebagai berikut:

“karakter religi yang kami tanamkan disini adalah sopan santun yang mana kami memiliki program 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Yang kami tauladankan dari sikap guru dengan guru, guru terhadap murid, murid dengan murid dan sopan santun ini juga merupakan proses penanaman karakter yang tidak mudah tetapi dengan program ubudiyah maupun program 5S ini banyak sekali perubahan positif dari sikap siswa.”

b) Budaya Sholat Berjama’ah Budaya lain yang dikembangkan di MTs Negeri 1 Tulang Bawang. Hal ini senada juga diungkapkan oleh ibu Poniman S.Pd.MM selaku waka bidang kesiswaan sebagai berikut: *“disini siswa diwajibkan sholat dhuhur berjama’ah, hal ini diharapkan anak tidak meninggalkan kewajiban dasarnya yaitu sholat, dan hal ini membawa dampak yang sangat positif dilihat dari sikap dan perilaku siswa yang semakin baik.”*

Ujung dari pembiasaan atau budaya ini adalah teknik siswa muraqabah, merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga perilaku yang dilakukannya tidak hanya karena ada guru atau karena dimadrasah saja yang baik, tetapi yang diharapkan, mereka dimana saja dan kapan saja akan berusaha melakukan kebaikan, khususnya dalam sholatnya.

c) Budaya Cinta Kebersihan Kebersihan menjadi salah satu ikon penting sekaligus budaya religius yang dikembangkan di MTs Negeri 1 Tulang Bawang. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Poniman S.Pd.MM di MTs Negeri 1 Tulang Bawang berikut ini:

“saya sangat menjunjung tinggi „annadhofatu minal iiman“ sebagai orang Islam harus menunjukkan kebersihannya karena sebenarnya dengan bersih itu sendiri kita akan merasa nyaman, bisa dilihat lingkungan kami bahkan satu bungkus permen pun jika saya lewat saya akan mengambilnya dan membuang ke sampah hal itu sering dilihat oleh anak-anak dan itu sangat menginspirasi mereka, piket sepulang madrasah pun kita kontrol ibu Puji Astuti (Waka Kesiswaan) sering kali keliling kelas untuk mengontrol kebersihan kelas sampai pada kebersihan tong sampah, jadi kebersihan ini adalah tanggung jawab semuanya, kita punya tukang kebun tapi khusus membersihkan halaman dan taman besar madrasah sedangkan tanaman depan kelas itu tanggung jawab siswa sehingga ada piket tanaman juga setiap kelasnya”.

d) Budaya Beramal (Infaq/Sedekah) Tujuan dari budaya beramal ini adalah menanamkan keihlasan. Nilai keihlasan ini juga merupakan salah satu nilai religius yang dikembangkan di MTs Negeri 1 Tulang Bawang. Jadi berteknik menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa khususnya mengenai nilai keihlasan agar siswa terbiasa beramal secara iklas meskipun sedikit. Karena bukan sedikit atau banyak yang berteknik ditekankan disini, tetapi kemauan untuk berbagi itu yang jauh lebih penting.

e) Budaya Cinta Al Qur’an Di MTs Negeri 1 Tulang Bawang, teknik mewujudkan budaya cinta Al Qur’an telah mulai dirintis dan ditanamkan kepada para siswa. Kemampuan untuk membaca tidak akan

terrealisasikan manakala tidak ada kesenangan dan kecintaan terhadapnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak Poniman S.Pd.MM sebagai berikut:

“selain keunggulan dalam hal ubudiyah kami juga punya program lain yang baru kami rintis yaitu program tartil qur’an yang dibina oleh guru-guru yang berasal dari dalam madrasah, harapan madrasah dan orang tua siswa, alumni MTs baca al qur’annya benar dan bagus dan yang sudah benar dan bagus bisa melanjutkan menghafalkan al qur’an”.

f) Budaya integrasi Religius dengan Berbagai Bidang Keilmuan Internalisasi nilai-nilai religius

4) Proses Pengawasan.

Setelah berbagai teknik dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai dan budaya religius kepada siswanya, ada satu lagi tahap yang cukup penting yaitu adanya pengawasan secara berkelanjutan. Pengawasan secara berkelanjutan ini diantaranya dilakukan dengan cara membuat kartu monitoring ibadah dan hafalan surat pendek siswa dan yang lebih penting adalah saling menasehati (tawasukh) (Syafei and Abdillah, 2020). Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Poniman S.Pd.MM bahwa:

Teknik-teknik yang dilakukan oleh MTs Negeri 1 Tulang Bawang dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa melalui system manajemen kesiswaan melalui 4 proses, yakni proses perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan dan pengawasan. Adapun penjelasan dari masing-masing sebagai berikut:

- 1) Proses perencanaan internalisasi nilai religius yakni pemberian pengetahuan secara teori yang dilaksanakan pada saat MOS, KBM mata pelajaran agama di kelas, ceramah agama melalui kultum atau PHBI, diskusi ilmiah, baca Qur’an, kajian kitab, dan pada saat amanat dalam upacara bendera.
- 2) Proses pelaksanaan melalui kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler yaitu ada dalam pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah, istighasah, tartil Qur’an dan khotmil Qur’an, melaksanakan kurban, amal jariyah, serta bersih-bersih kelas dan lingkungan.
- 3) Proses pembiasaan yaitu melalui pembentukan budaya religius di MTs Negeri 1 Tulang Bawang. Budaya-budaya religius yang ada di MTs Negeri 1 Tulang Bawang yaitu budaya budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya sholat jama’ah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal (infaq dan sedekah), budaya malu (haya’), budaya cinta al Qur’an, dan budaya integrasi nilai religius dengan ilmu pengetahuan lain.
- 4) Proses Pengawasan. Pengawasan yang berkelanjutan ini berupa pemberian kartu monitoring kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui tawasukh (saling mengingatkan) dengan teladan.

2. Model Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di MTs Negeri 1 Tulang Bawang

Model Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di MTs Negeri 1 Tulang Bawang Model internalisasi karakter religius bagi siswa di MTs Negeri 1 Tulang Bawang yaitu dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu:

1. Tahap Transformasi Nilai (Moral Knowing). Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik serta mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai dan mampu membedakannya nilai yang baik dengan yang buruk. Hal ini sebagaimana dalam kegiatan MOS, KBM mata pelajaran agama di kelas, ceramah agama melalui kultum atau PHBI, diskusi ilmiah, baca Qur’an, kajian kitab dan pada saat amanat dalam upacara bendera.
2. Tahap Transaksi Nilai (Moral feeling/Moral Loving). Pada tahap ini berteknik menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia dan terjadi komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik atau pendidik dengan nilai yang ingin dibangunnya sebagaimana dalam kegiatan Pelaksanaan, sholat dhuhur berjamaah, istighasah, tartil qur’an dan khotmil Qur’an, melaksanakan kurban, amal jariyah, serta bersih-bersih kelas dan lingkungan.
3. Tahap Transinternalisasi (Moral Doing/ Moral Action). Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika siswa sudah mampu

mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar yang pada ujungnya memilih untuk membiasakan perilaku yang telah dibangunnya. Aktifitasnya adalah terciptanya Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya sholat jama'ah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal (infaq dan sedekah), budaya malu (haya), budaya cinta al Qur'an, dan budaya integrasi nilai religious dengan ilmu pengetahuan lain.

Berdasarkan nilai-nilai religious yang dikembangkan di MTs Negeri 1 Tulang Bawang dan beberapa tahapan internalisasi karakter religious melalui system kesiswaan di atas, maka prosedur internalisasi karakter religious bagi siswa di MTs Negeri 1 Tulang Bawang dapat disimpulkan bahwa model internalisasi karakter religious melalui sistem manajemen kesiswaan di MTs Negeri 1 Tulang Bawang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa: 1. Implementasi perencanaan strategis di SMP Negeri 24 Bandar Lampung terletak di Kota Bandar Lampung meliputi tiga langkah utama yaitu perencanaan renstra, pelaksanaan renstra, dan evaluasi renstra. Kepala Sekolah melakukan beberapa langkah perencanaan yaitu membentuk tim khusus sebagai pemrakarsa pembuatan renstra dari berbagai sumber daya yang mumpuni, membagi kelompok dengan tugas masing-masing; mengidentifikasi dan mengkaji berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijakan Sekolah tentang peningkatan mutu pendidik; menciptakan visi, misi, dan nilai-nilai Sekolah, menganalisis SWOT dengan mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, kekuatan, dan ancaman yang terdapat di SMP Negeri 24 Bandar Lampung terletak di Kota harapan sesuai dengan kondisi sesungguhnya yang ada di Sekolah; 2. Pelaksanaan renstra di SMP Negeri 24 Bandar Lampung terletak di desa Sumber harapan meliputi beberapatindakan seperti persiapan pelaksanaan kegiatan dengan mengadakan rapat untuk menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan dan sasaran utama kegiatan serta penanggung jawab kegiatan dan anggotanya. Dalam pemilihan sasaran seperti pelatihan, kepala Sekolah melakukannya secara acak. Selama pelaksanaan, kepala Sekolah memastikan komunikasi anggota dengan baik. Selain itu kepala Sekolah bersama yayasan juga mengontrol pelaksanaan kegiatan; 3. Evaluasi renstra diadakan secara berkala. Evaluasi pada rapat awaltahun, membahas program dan kegiatan yang akan dilakukan selama setahun kedepan, penyusunan perencanaan jadwal kegiatan dan penanggung jawab kegiatan. Pada akhir semester rapat membahas program yang telah dilaksanakan, kendala yang terjadi selama kegiatan, dan program/kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan pada tahun tersebut serta yang akan dilaksanakan pada tahun berikutnya. Evaluasi pada saat dan setelah kegiatan berlangsung dengan mengawasi guru selama mengajar dan melakukan administrasi di kantor. Evaluasi rapat setelah kegiatan dilaksanakan membahaspertanggung jawaban ketua kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- (STUDI KASUS: IAI AN NUR LAMPUNG)', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02). 8(01).
- Abror, D. (2020) *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)*. Deepublish.
- Anan, A. (2017) 'Manajemen Madrasah Berbasis Karakter', *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*.
- Andriani, A. D. et al. (2022) *Manajemen sumber daya manusia*. TOHAR MEDIA.
- Duryat, H. M. (2021) *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan*. Penerbit Alfabeta.
- Fadli, M. R. (2021) 'Memahami desain metode penelitian kualitatif', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), pp. 33–54.
- Indrawan, I. and Pedinata, E. (2022) *Manajemen Peserta Didik*. Penerbit Qiara
- Izzah, A. A. (2022) 'INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI SISTEM MANAJEMEN KESISWAAN DI MADRASAH ALIYAH AL- ITTIHADYAH KECAMATAN WAY SULAN KABUPATEN LAMPUNG MANAJEMEN KESISWAAN (Studi multi situs di MI Nabatul Ulum Kec. Kepung dan MI Darul Hikmah Kec. Kepung Kab. Kediri)'. UIN SATU Tulungagung.
- Media.

- Milles, M. B. and Huberman, A. M. (1992) 'Analisis Data Kualitatif, Buku sumber tentang metode-metode baru', Jakarta: UIP.
- Moleong, L. J. (2002) 'Metodologi penelitian kualitatif'.
- Murtafiah, N. H. (2022) 'ANALISIS MANAJEMEN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG HANDAL DAN PROFESIONAL SELATAN', *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*,
- Sukiyat, H. (2020) *Strategi implementasi pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing.
- Syafei, I. and Abdillah, A. (2020) 'Implementasi pendidikan karakter religius di SMP Hikmah Teladan Bandung', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), pp. 17–30.
- Tantowi, H. A. (2022) *Pendidikan Islam di era transformasi global*. PT. Pustaka Rizki Putra.
- TINAH, Y. A. (2019) 'INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI
- Warisno, A. (2017) 'Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Lampung Selatan'. UIN Raden Intan Lampung.